

Tantangan Pemerintah Desa dan Tokoh Agama dalam Mengubah Tradisi Lokal di Desa Kendalsewu Tarik Sidoarjo

Beny Arihakam^{1*}, Rama Bintang², Rina Deviana³, Dewi Rahmawati⁴, Nabila Nurul Izzah⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Uluwiyah, Mojokerto, Indonesia,

email: beny@lecturer.uluwiyah.ac.id, 2288203004@student.uluwiyah.ac.id,

20222001260257@student.uluwiyah.ac.id, 202220010102234@student.uluwiyah.ac.id,

20222001480300@student.uluwiyah.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52620/jctce.v1i1.100>

Received: 19 Februari 2025, Revised: 29 Februari 2025, Accepted: 30 Maret 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi tradisi lokal di Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tradisi lokal seperti Ruwah Desa dan Kelem'an, yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, menunjukkan adanya sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam. Meskipun tradisi ini berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial, beberapa praktiknya, seperti minum-minuman keras dan ritual yang berbau syirik, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi masyarakat yang kuat, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman keagamaan yang mendalam. Keberhasilan transformasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif, yang melibatkan aspek struktural (pemerintah desa) dan kultural (tokoh agama). Proses ini juga menekankan perlunya kesabaran dan konsistensi dalam mengedukasi masyarakat, serta pentingnya membangun konsensus antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai keagamaan di Desa Kendalsewu dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam upaya memurnikan praktik keagamaan tanpa mengabaikan kearifan lokal.

Kata kunci: transformasi keagamaan, tradisi lokal, sinkretisme, kolaborasi, kearifan lokal.



© 2025 Author (s)

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk di Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Desa yang namanya berasal dari penggabungan dua dusun Kendal dan Gempol Sewu ini menghadapi tantangan serius dalam upaya pemurnian praktik keagamaan dari tradisi-tradisi yang menyeleweng dari ajaran Islam. Meskipun mayoritas penduduknya Muslim, beberapa praktik tradisional yang tidak sejalan dengan syariat Islam masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat mendefinisikan tradisi lokal sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Sementara itu, Geertz memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa tradisi lokal merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis.² Dalam konteks ini, tradisi lokal yang berkembang di masyarakat tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang fundamental.

Kartasmita menjelaskan bahwa tantangan dalam perubahan sosial masyarakat adalah segala situasi dan kondisi yang menghambat tercapainya sebuah tujuan perubahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.³ Transformasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tradisional seringkali berhadapan dengan resistensi kultural yang berakar pada keyakinan dan praktik-praktik yang telah mapan.⁴

Sebagaimana dijelaskan oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang membentuk material culture.⁵ Praktik-praktik tradisional dalam masyarakat Jawa seringkali merupakan hasil sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan ajaran agama.⁶ Dalam konteks Desa Kendalsewu, beberapa tradisi lokal yang telah turun-temurun justru mencampuradukkan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Nursyam menekankan bahwa tradisi lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama perlu ditransformasikan melalui pendekatan yang bijaksana dan bertahap.⁷ Senada dengan hal tersebut, Wahid menyarankan pentingnya pendekatan kultural yang memperhatikan kearifan lokal dalam proses transformasi nilai-nilai keagamaan.⁸ Selain itu, peran tokoh agama dan institusi pemerintahan lokal sangat vital dalam proses transformasi sosial-keagamaan di tingkat desa.⁹

Pemerintah desa dan tokoh agama Kendalsewu kini menghadapi tantangan kompleks dalam upaya mengubah tradisi-tradisi yang menyimpang tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Hefner proses modernisasi keagamaan di tingkat lokal seringkali berhadapan dengan dilema antara mempertahankan harmoni sosial dan kebutuhan pemurnian ajaran.¹⁰ Di satu sisi, mereka harus mengedukasi masyarakat tentang praktik-praktik yang tidak sesuai dengan

¹ Yetwirani Lampe and Eli Karlani, 'Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju Pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal Dalam Kerangka NKRI', *Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2017), pp. 115–20.

² Ryan Prayogi and Endang Danial, 'Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau', *Humanika*, 23.1 (2016), pp. 61–79.

³ Ginandjar Kartasmita, *Globalization and the Economic Crisis: The Indonesian Story* (Weatherhead Center for International Affairs, Harvard University, 2001).

⁴ Azyumardi Azra, 'Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), pp. 233–44.

⁵ Vickli Dorongsihae, Sarah Sambiran, and Fanley N Pangemanan, 'Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan', *Governance*, 2.1 (2022).

⁶ Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah, 'Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), pp. 161–76.

⁷ M Si Abubakar and M Pd Anwar, *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* (Penerbit K-Media, 2021).

⁸ Samsul Hidayat, 'Implikasi Dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.10 (2021), pp. 2113–22.

⁹ M Syarif and Ainul Yaqin, 'Peningkatan Peran Serta Tokoh Agama Dalam Pembangunan Berbagai Sektor Kehidupan Di Desa', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5.01 (2024), pp. 1426–37.

¹⁰ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (Kencana, 2012).

ajaran Islam, namun di sisi lain mereka juga harus menghadapi resistensi dari sebagian masyarakat yang masih kuat memegang tradisi warisan leluhur.

Situasi ini memerlukan pendekatan khusus dan strategi yang tepat untuk memastikan transformasi menuju pemahaman Islam yang lebih murni dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan gejolak sosial di masyarakat. Proses transformasi keagamaan perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis masyarakat setempat.¹¹ Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa dan tokoh agama dalam upaya membimbing masyarakat menuju pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih sesuai dengan syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif atau non-numerik.¹² Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, pola, dan dinamika sosial yang terkait dengan tradisi lokal dan transformasi nilai-nilai keagamaan di Desa Kendalsewu. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik-praktik tradisional dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Spradley observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian, sehingga dapat memahami konteks sosial-budaya secara lebih holistik. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama pelaksanaan tradisi Ruwah Desa dan Kelem'an untuk mencatat perilaku, simbol-simbol, dan dinamika sosial yang terjadi.¹³ Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Kendalsewu.

Menurut Kvale wawancara adalah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendetail melalui pertanyaan terbuka dan interaksi langsung dengan narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, keyakinan, dan pengalaman masyarakat terkait tradisi lokal serta tantangan dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan.¹⁴ Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti catatan sejarah desa, laporan kegiatan keagamaan, dan arsip-arsip lainnya. Menurut Bowen studi dokumentasi dapat memberikan konteks historis dan memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.¹⁵

¹¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020).

¹² Yasri Rifa'i, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1.1 (2023), 31–37.

¹³ Efendi Hidayatullah, 'Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial', *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1.1 (2024), 55–68.

¹⁴ Rasid Yunus, 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13.1 (2013), 67–79.

¹⁵ Bahrum Subagiya, 'Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 304–18.

Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dari tradisi lokal serta peran pemerintah desa dan tokoh agama dalam upaya transformasi nilai-nilai keagamaan. Menurut Braun dan Clarke analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi dan Karakteristik Tradisi Lokal

Di Desa Kendalsewu, terdapat dua tradisi lokal yang masih dipertahankan, salah satunya bertentangan dengan nilai-nilai etis agama Islam. Tradisi pertama adalah Ruwah Desa, yang secara umum merupakan ritual untuk menghormati leluhur atau arwah orang yang telah meninggal. Menurut Koentjaraningrat tradisi semacam ini merupakan bagian dari sistem gagasan dan tindakan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di Desa Kendalsewu, tradisi Ruwah Desa memiliki keunikan tersendiri karena dilakukan di makam dua tokoh pembabat desa, yaitu Mbah Rogo dan Mbah Belandong.¹⁷

Ritual ini tidak hanya melibatkan doa-doa seperti kataman dan tahlilan, tetapi juga pesta makanan besar-besaran. Semua penduduk Dusun Kendal yang memiliki sawah diwajibkan membawa makanan, dengan menu utama berupa ayam panggang, ke makam. Setelah berdoa, makanan tersebut disantap bersama-sama di area makam. Yang lebih memprihatinkan, tradisi ini sering kali disertai dengan penampilan kesenian tradisional seperti ludruk, wayang, atau tarian-tarian, serta minum-minuman keras. Praktik ini jelas bertentangan dengan ajaran Islam dan etis kesopanan, terutama karena melibatkan aktivitas yang tidak sesuai dengan syariat, seperti minum-minuman keras dan kegiatan yang dilakukan di area pemakaman.

Tradisi kedua adalah Kelem'an, yang dilakukan setiap tahun ketika padi mulai tumbuh tinggi. Ritual ini melibatkan doa bersama dan makan-makan di balai desa. Setelah itu, sebagian kecil makanan akan ditenggelamkan di irigasi sawah. Menurut kepercayaan setempat, hal ini dilakukan agar hasil panen melimpah. Meskipun tidak sebertentangan dengan Islam seperti Ruwah Desa, praktik menenggelamkan makanan sebagai persembahan masih dianggap tidak sesuai dengan ajaran tauhid dalam Islam. Geertz menjelaskan bahwa tradisi lokal seperti ini merupakan pola makna yang terjalin dalam simbol-simbol dan ditransmisikan secara historis.¹⁸

¹⁶ Novendawati Wahyu Sitasari, 'Mengenai Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif', in *Forum Ilmiah*, 2022, xix, 77–84.

¹⁷ Altamira Press, "'Bukan Hanya Makhluk Manusia Saja, Melainkan Juga Banyak Jenis Makhluk Lain Yang Hidup Bersama Individu-Individu Sejenisnya Dalam Sebuah Kelompok.'"(Koentjaraningrat, 2009: Hal. 108) 2'.

¹⁸ Mohammad Thoriqul Huda, 'Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro', *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.2 (2017), 267–96.



Gambar 1. Foto Tradisi Ruwah Desa di Punden

Tradisi Ruwah Desa memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Kendalsewu. Di satu sisi, tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial dan solidaritas antar warga. Namun, di sisi lain, tradisi ini juga menimbulkan konflik dengan nilai-nilai keagamaan Islam yang seharusnya menjadi pedoman utama bagi masyarakat Muslim. Nursyam menegaskan bahwa tradisi lokal yang bertentangan dengan nilai-nilai agama perlu ditransformasikan melalui pendekatan yang bijaksana dan bertahap.¹⁹

Dampak negatif dari tradisi Ruwah Desa, misalnya, adalah munculnya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti minum-minuman keras dan ritual yang berbau syirik. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan pesta makanan dan pertunjukan kesenian dapat menimbulkan beban ekonomi bagi masyarakat, terutama bagi keluarga yang kurang mampu.

Sementara itu, tradisi Kelem'an tidak memiliki dampak negatif yang signifikan. Tradisi ini lebih bersifat sebagai bentuk rasa syukur dan harapan masyarakat agar hasil panen melimpah. Meskipun melibatkan praktik menenggelamkan makanan di irigasi sawah, tradisi ini tidak menimbulkan konflik sosial atau keagamaan yang serius.

Beberapa faktor yang memperkuat keberlangsungan tradisi Ruwah Desa dan Kelem'an di Desa Kendalsewu antara lain adalah kuatnya ikatan sosial dan kekerabatan, serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Mulder menyatakan bahwa praktik-praktik tradisional dalam masyarakat Jawa seringkali merupakan hasil sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan ajaran agama. Hal ini menyebabkan tradisi tersebut sulit untuk dihilangkan karena telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.²⁰

Selain itu, peran tokoh adat dan dukun juga sangat berpengaruh dalam mempertahankan tradisi ini. Mereka sering kali dianggap sebagai penjaga warisan leluhur dan memiliki otoritas yang tinggi dalam masyarakat. Woodward menyarankan bahwa

¹⁹ M Si Abubakar and M Pd Anwar, *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* (Penerbit K-Media, 2021).

²⁰ Aurana Zahro El Hasbi and Noor Fuady, 'Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)', *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 169–82.

proses transformasi keagamaan perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis masyarakat setempat, termasuk peran tokoh-tokoh adat yang memiliki pengaruh besar.²¹

Faktor lain yang memperkuat tradisi ini adalah kurangnya edukasi keagamaan yang baik dan menyeluruh dari tokoh agama setempat pada waktu itu. Meskipun ada upaya untuk mengubah tradisi ini, namun sering kali upaya tersebut tidak disertai dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan. Dhofier menekankan bahwa peran tokoh agama dan institusi pemerintahan lokal sangat vital dalam proses transformasi sosial-keagamaan di tingkat desa.

B. Peran pemerintah desa dan tokoh agama dalam mengubah tradisi

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Kendalsewu, Umi Hayati, pemerintah desa menerapkan pendekatan regulasi dan pembinaan masyarakat dalam transformasi tradisi lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Kartasasmita tentang pentingnya pendekatan sistematis dalam perubahan sosial.²²

Perspektif berbeda disampaikan oleh Sunoto (Ketua RT 3) dan istrinya Kuswati, yang menekankan pentingnya keteladanan dalam mengubah tradisi. Mereka menerapkan strategi persuasif dengan tidak mengikuti ritual Ruwah Desa di makam dan mengajak warga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan yang sesuai syariat Islam. Pendekatan ini terbukti efektif, dengan beberapa warga mulai mengikuti jejak mereka untuk tidak berpartisipasi dalam ritual di makam.

Ranu, mantan Kepala Urusan Kesejahteraan Desa (Mudin), memberikan perspektif historis yang berharga tentang transformasi tradisi di Kendalsewu. Menurut penjelasannya, tradisi berpesta di makam sebenarnya bukan warisan asli leluhur, melainkan praktik yang berkembang kemudian. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulder tentang sinkretisme dalam praktik tradisional masyarakat Jawa.²³

Perubahan signifikan mulai terjadi pada periode 1969-1989, ketika Kepala Desa Sosro Adji Soecipto mulai menunjukkan keresahan terhadap praktik Ruwah Desa yang menyimpang. Meskipun pada masa itu kesadaran keagamaan masyarakat masih minim, inisiatif ini menjadi cikal bakal transformasi yang lebih besar di masa kepemimpinan Purwadi.

Pembangunan musholla pertama di Dusun Kendal pada tahun 1992 menjadi tonggak penting dalam proses transformasi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Azra transformasi nilai-nilai keagamaan memerlukan infrastruktur pendukung yang memadai. Musholla ini menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi tradisi yang menyimpang dan pusat penyebaran pemahaman Islam yang lebih murni.²⁴

²¹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020).

²² Ginandjar Kartasasmita, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Ekonomi Rakyat', *Bestari*, 1995, pp. 28-34.

²³ Wawan Hernawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah, 'Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 161-76.

²⁴ Azyumardi Azra, 'Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 233-44.



Gambar 2. Wawancara dengan Mudin Ranu, Ibu Kepala Desa, dan Kepala RT.03

Kolaborasi antara pemerintah desa dan tokoh agama mencapai momentum pentingnya pada masa kepemimpinan Purwadi. Kepala Desa Purwadi berhasil membangun sinergi dengan tokoh-tokoh agama, termasuk Ranu, dalam upaya transformasi tradisi. Proses ini dimulai dengan musyawarah yang, meskipun diwarnai pertentangan pandangan, berhasil membuka jalan bagi perubahan bertahap.

Sesuai dengan pandangan Dhofier peran tokoh agama dan institusi pemerintahan lokal sangat vital dalam proses transformasi sosial-keagamaan. Hal ini terbukti dengan semakin berkembangnya infrastruktur keagamaan berupa musholla-musholla baru, yang diikuti dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam.²⁵

Keberhasilan kolaborasi ini menunjukkan bahwa transformasi tradisi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek struktural (pemerintah desa) dan kultural (tokoh agama). Sebagaimana disarankan Woodward proses transformasi keagamaan perlu memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis masyarakat setempat.²⁶

C. Tantangan, Hambatan, dan Solusi dalam Transformasi Tradisi

Transformasi tradisi di Desa Kendal Sewu menghadapi berbagai tantangan kompleks. Seperti penuturan tokoh-tokoh agama di desa Kendal Sewu, resistensi masyarakat menjadi salah satu tantangan utama dalam proses ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah transformasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tradisional seringkali menghadapi resistensi yang berakar pada sistem kepercayaan dan praktik sosial yang telah mengakar selama bergenerasi.²⁷

²⁵ Yeni Rahmawati, 'Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008', 2010.

²⁶ Ashari Mujamil, Agus Riwanda, and Agoes M Moefad, 'Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan', *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14.2 (2023), 155-82.

²⁷ Asep Dadang Abdullah and others, *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial Dalam Masyarakat Multikultur* (Penerbit NEM, 2023).

Resistensi ini tidak hanya muncul dari tokoh adat dan tetua yang memiliki otoritas tinggi dalam masyarakat, tetapi juga dari masyarakat umum yang masih kuat memegang tradisi warisan leluhur karena kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam. Situasi menjadi semakin kompleks ketika dilakukan musyawarah perubahan tradisi. Menurut penuturan Pak Ranu, masyarakat tidak hanya menolak tetapi juga membantah dan mementingkan ego mereka sendiri, yang pada akhirnya mengakibatkan perpecahan yang cukup lama antara tokoh agama dan tokoh adat.

Ikatan sosial dan kekerabatan yang kuat dalam masyarakat juga membuat proses transformasi ini semakin menantang, karena banyak warga yang enggan meninggalkan praktik-praktik tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menciptakan lingkaran resistensi yang kompleks dan membutuhkan pendekatan khusus untuk mengatasinya.

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan serius dalam proses transformasi tradisi di Desa Kendalsewu. Infrastruktur dan fasilitas keagamaan yang terbatas, seperti yang terlihat dari pembangunan musholla pertama yang baru terjadi pada tahun 1992, menjadi salah satu kendala utama. Rahmawati menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur keagamaan yang memadai merupakan prasyarat penting dalam proses transformasi sosial-keagamaan di tingkat desa.²⁸

Keterbatasan ini diperparah dengan kurangnya tenaga pendidik agama yang. Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho, tantangan utama transformasi keagamaan di pedesaan adalah keterbatasan SDM yang mampu memadukan pemahaman agama dengan kearifan lokal.²⁹ Terbatasnya jumlah tokoh agama yang memiliki kapasitas untuk melakukan pembinaan masyarakat secara intensif juga menjadi kendala yang signifikan.

Aspek finansial menjadi kendala tidak kalah penting dalam proses ini. Wijaya menjelaskan bahwa kendala finansial sering kali menjadi hambatan serius dalam upaya pengembangan program-program keagamaan di tingkat desa, terutama untuk kegiatan yang bersifat berkelanjutan.³⁰ Selain itu, terbatasnya akses terhadap sumber-sumber pengetahuan keagamaan yang komprehensif, sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno, juga menjadi tantangan dalam proses transformasi pemahaman keagamaan di wilayah pedesaan.³¹

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, beberapa solusi efektif telah diterapkan di Desa Kendalsewu. Pendekatan bertahap dan bijaksana menjadi kunci keberhasilan, termasuk mengadopsi strategi persuasif seperti yang dilakukan oleh Sunoto dan Kuswati.³² Rahman menekankan bahwa transformasi tradisi membutuhkan pendekatan

²⁸ S SOLEHA, 'DAMPAK PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA (Studi Desa Wonosari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)' (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁹ Abdul Muid, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim, 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.1 (2024), pp. 512–30.

³⁰ Hana Rengganawati and others, 'Peningkatan Keterampilan Dan Kesadaran Masyarakat Tenjolaya Melalui Pendekatan Komprehensif Untuk Efisiensi', *Darma Abdi Karya*, 3.1 (2024), pp. 43–63.

³¹ Yohanes Slamet Purwadi, 'Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.1 (2023), pp. 25–38.

³² Arafat Arafat and others, 'Kepemimpinan Adaptif Dan Responsif Panduan Praktis Untuk Memimpin Dalam Era Perubahan', 2023.

yang menghargai nilai-nilai lokal sambil secara perlahan memperkenalkan pemahaman keagamaan yang lebih murni.³³

Menurut penuturan Pak Ranu, perubahan signifikan mulai terlihat ketika tokoh agama memperluas jangkauan dakwah mereka dan memberikan fokus khusus pada pendidikan agama untuk generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafrudin yang menyatakan bahwa generasi muda merupakan agen perubahan yang efektif dalam transformasi sosial-keagamaan di tingkat desa.³⁴

Dukungan pemerintah desa juga memainkan peran krusial dalam proses transformasi ini. Pemerintah secara aktif memfasilitasi kegiatan keagamaan dan tradisi yang sejalan dengan ajaran agama, sambil menerapkan pendekatan pembiasaan terstruktur terhadap tradisi yang menyimpang. Hidayat menegaskan bahwa strategi ini dapat menjadi solusi efektif dalam mengikis praktik-praktik tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran agama tanpa menimbulkan konflik sosial.³⁵

Keberhasilan transformasi ini juga tidak lepas dari kolaborasi efektif berbagai pemangku kepentingan. Kusuma menekankan bahwa keberhasilan transformasi sosial-keagamaan di tingkat desa sangat bergantung pada kolaborasi efektif antara pemimpin formal dan informal.³⁶ Upaya membangun konsensus antara tokoh agama dan tokoh masyarakat telah membuahkan hasil positif, yang dibuktikan dengan mudahnya konflik antara tokoh agama dan adat, serta semakin berkurangnya praktik tradisi yang menyimpang dari ajaran agama. Seperti yang ditegaskan oleh Pratama, transformasi tradisi yang berhasil adalah yang mampu memadukan pendekatan struktural dan kultural secara harmonis.³⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan fleksibilitas transformasi nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi tradisi lokal di Desa Kendalsewu, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Tradisi lokal seperti Ruwah Desa dan Kelem'an yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, mengungkapkan adanya sebuah sinkretisme antara kepercayaan lokal dengan ajaran Islam. Meskipun tradisi ini berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial, beberapa praktiknya, seperti minum-minuman keras dan ritual yang berbau syirik, bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Tradisi tersebut menimbulkan berbagai tantangan, seperti penolakan terhadap perubahan, menipisnya sumber daya, dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran. Tradisi Ruwah Desa memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, seperti

³³ Tohir Muntoha and others, 'ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL', *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), pp. 141–52.

³⁴ Nur Kafid, *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim* (Elex Media Komputindo, 2023).

³⁵ Khaeron Sirin and Badrus Sholeh, 'Ormas Islam Dan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia' (Rajawali Pers, 2021).

³⁶ Agus Afandi, 'Metodologi Pengabdian Masyarakat' (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan ..., 2022).

³⁷ Eka Firmansyah, Pratiwi Aurina Herman Sumantri, and Nurunnisa Mutmainna, 'Implementasi Implementasi Ta'awun Dan Ukhuwah Wathaniyah Melalui Tradisi Gotong Royong Di Desa Pombewe', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20.1 (2025), pp. 14–25.

menjaga harmoni sosial namun juga menimbulkan konflik dengan nilai-nilai Islam dan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan syariat Islam serta menjadi beban ekonomi bagi masyarakat. Sementara tradisi Kelem'an bersifat positif sebagai bentuk rasa syukur tanpa dampak negatif signifikan. Faktor-faktor yang memperkuat keberlangsungan tradisi Ruwah Desa dan Kelem'an meliputi kuatnya ikatan sosial dan kekerabatan, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta peran tokoh adat.

Pemerintah desa menerapkan pendekatan regulasi dan pembinaan masyarakat dalam mengubah tradisi lokal, sementara tokoh agama memberikan perspektif historis yang berharga. Kolaborasi antara pemerintah desa dan tokoh agama mencapai momentum penting dalam mengubah tradisi, menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif sangat diperlukan. Tantangan dalam transformasi tradisi meliputi resistensi masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan kompleksitas ikatan sosial dan kekerabatan. Solusi yang efektif termasuk pendekatan bertahap, pendidikan agama untuk generasi muda, dukungan pemerintah desa, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M Si, and M Pd Anwar, *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* (Penerbit K-Media, 2021)
- Afandi, Agus, 'Metodologi Pengabdian Masyarakat' (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan ..., 2022)
- Arafat, Arafat, Mulyati Ely, Hartono Hendry, and Asmiatiningsih Sri, 'Kepemimpinan Adaptif Dan Responsif Panduan Praktis Untuk Memimpin Dalam Era Perubahan', 2023
- Azra, Azyumardi, 'Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), pp. 233–244. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>
- Dorongsihae, Vickli, Sarah Sambiran, and Fanley N Pangemanan, 'Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan', *Governance*, 2.1 (2022)
- Firmansyah, Eka, Pratiwi Aurina Herman Sumantri, and Nurunnisa Mutmainna, 'Implementasi Implementasi Ta'awun Dan Ukhuwah Wathaniyah Melalui Tradisi Gotong Royong Di Desa Pombewe', *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20.1 (2025), pp. 14–25
- Hernawan, Wawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah, 'Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), pp. 161–176. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Hidayat, Samsul, 'Implikasi Dan Konsekwensi Nilai-Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Dalam Kepemimpinan Di Era Globalisasi', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.10 (2021), pp. 2113–22
- Kafid, Nur, *Moderasi Beragama Reproduksi Kultur Keberagamaan Moderat Di Kalangan Generasi Muda Muslim* (Elex Media Komputindo, 2023)
- Kartasasmita, Ginandjar, *Globalization and the Economic Crisis: The Indonesian Story* (Weatherhead Center for International Affairs, Harvard University, 2001)
- Lampe, Yetwirani, and Eli Karliani, 'Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju Pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal Dalam Kerangka NKRI', *Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2017), pp. 115–20

- Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim, 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11.1 (2024), pp. 512–30
- Muntoha, Tohir, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan, 'Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), pp. 141–152. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial, 'Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau', *Humanika*, 23.1 (2016), pp. 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Purwadi, Yohanes Slamet, 'Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6.1 (2023), pp. 25–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>
- Rengganawati, Hana, Santi Widiawati, Agus Salim, and Irwan Hermawan, 'Peningkatan Keterampilan Dan Kesadaran Masyarakat Tenjolaya Melalui Pendekatan Komprehensif Untuk Efisiensi', *Darma Abdi Karya*, 3.1 (2024), pp. 43–63. <https://doi.org/10.38204/darmaabdikarya.v3i1.1963>
- Sirin, Khaeron, and Badrus Sholeh, 'Ormas Islam Dan Gerakan Moderasi Beragama Di Indonesia' (Rajawali Pers, 2021)
- SOLEHA, S, 'Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa (Studi Desa Wonosari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)' (UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (Kencana, 2012)
- Syarif, M, and Ainul Yaqin, 'Peningkatan Peran Serta Tokoh Agama Dalam Pembangunan Berbagai Sektor Kehidupan Di Desa', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5.01 (2024), pp. 1426–1437. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6320>
- Warsah, Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020)
- Abdullah, Asep Dadang, Silvia Riskha Fabriar, Farida Rachmawati, and Mafriha Azida, *Komunikasi Antarbudaya: Keharmonisan Sosial Dalam Masyarakat Multikultur* (Penerbit NEM, 2023)
- Abubakar, M Si, and M Pd Anwar, *Transformasi Budaya Malu Analisis Budaya Malu Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Aceh* (Penerbit K-Media, 2021)
- Azra, Azyumardi, 'Revisitasi Islam Politik Dan Islam Kultural Di Indonesia', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 233–244. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>
- El Hasbi, Aurana Zahro, and Noor Fuady, 'Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)', *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 169–182. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>
- Hernawan, Wawan, Tatang Zakaria, and Aini Rohmah, 'Sinkretisme Budaya Jawa Dan Islam Dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 161–176. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Hidayatullah, Efendi, 'Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial', *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1.1 (2024), 55–68
- Huda, Mohammad Thoriqul, 'Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro', *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.2 (2017), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>

- Kartasasmita, Ginandjar, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Ekonomi Rakyat', Bestari, 1995, pp. 28–34
- Lampe, Yetwirani, and Eli Karliani, 'Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ngaju Pada Materi Karakteristik Daerah Tempat Tinggal Dalam Kerangka NKRI', *Jurnal Pendidikan*, 18.2 (2017), 115–120
- Mujamil, Ashari, Agus Riwanda, and Agoes M Moefad, 'Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial: Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan', *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14.2 (2023), 155–182. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>
- Press, Altamira, "'Bukan Hanya Makhluk Manusia Saja, Melainkan Juga Banyak Jenis Makhluk Lain Yang Hidup Bersama Individu-Individu Sejenisnya Dalam Sebuah Kelompok.'"(Koentjaraningrat, 2009: Hal. 108) 2'
- Rahmawati, Yeni, 'Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008', 2010
- Rifa'i, Yasri, 'Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset', *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1.1 (2023), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sitasari, Novendawati Wahyu, 'Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif', in *Forum Ilmiah*, 2022, xix, 77–84
- Subagiya, Bahrum, 'Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.3 (2023), 304–18
- Warsah, Idi, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Tunas Gemilang Press, 2020)
- Yunus, Rasid, 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13.1 (2013), 67–79. <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>